E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN BUDAYA FLOBAMORA DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI MAHASISWA UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Kesy Tesalonika Subu Taopan[1], Trifena Yuniasti Mone[2], Gerrardo Bely[3*], Adinda Carolina Fitriani Bere[4], Crescentia Atniseyla Tegok[5], Yosep Copertino Apaut[6]

[1,2,3*,4,5]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana
[6]Prodi Ilmu Hukum, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Cendana Wangi
**E-mail*: *gerrardobely@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan Universitas Nusa Cendana, khususnya dalam membangun dan memperkuat sikap toleransi di tengah keberagaman suku, agama, budaya, serta latar belakang sosial yang melekat pada masyarakat Flobamora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap dinamika interaksi sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus serta wawancara mendalam dengan sejumlah informan guna menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata terkait toleransi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, penyajian, dan penafsiran secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini tercermin dalam praktik kolaborasi kelompok yang inklusif, sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah, budaya diskusi yang terbuka dan demokratis di kelas, serta tingginya solidaritas sosial antar mahasiswa. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah tantangan seperti munculnya stereotip antarsuku, keterbatasan komunikasi lintas budaya, dan kecenderungan etnosentrisme. Namun, berbagai tantangan tersebut dapat diminimalisasi melalui peran strategis kampus yang diwujudkan dalam empat pilar utama, yaitu kegiatan organisasi kemahasiswaan, seni dan budaya, seminar kebangsaan, serta pengabdian kepada masyarakat, yang diperkuat dengan identitas kolektif budaya Flobamora.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai nilai hidup yang berperan penting dalam menciptakan suasana akademik yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila; Toleransi Mahasiswa; Internalisasi Nilai; Keberagaman (Flobamora).

.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi di era modern telah membawa perubahan pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Arus globalisasi yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat interaksi antarindividu maupun kelompok tanpa dibatasi oleh wilayah geografis, perbedaan budaya, maupun ideologi. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang terbentuknya masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius, seperti potensi konflik sosial, lunturnya nilai-nilai lokal, serta melemahnya identitas kebangsaan (Giddens: 2020).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang mempunyai tingkat keberagaman yang heterogen, baik dari sisi suku, agama, ras, maupun budaya, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mengandung arti persatuan dalam keberagaman. Akan tetapi realita sosial menunjukkan bahwa konflik berbasis identitas masih sering terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Hefner: 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bangsa serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki sikap toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada di lingkungan kampus maupun di masyarakat umum (Arifin: 2021).

Universitas Nusa Cendana sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan miniatur masyarakat multikultural yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan daerah. Keberagaman ini dikenal dengan istilah Flobamora, yang merupakan akronim dari Flores, Sumba, Timor, dan Alor. Flobamora tidak hanya sekadar istilah geografis, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan komunal yang harmonis (Liliweri: 2018).

Nilai-nilai budaya Flobamora memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Budaya lokal pada

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

dasarnya mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat. Namun, dalam era globalisasi, nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis guna mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan di jenjang perguruan tinggi (Tilaar: 2019).

Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia juga mengandung nilai-nilai fundamental yang relevan dalam membangun sikap toleransi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap sila Pancasila, terutama sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan agama, dan sila ketiga tentang Persatuan Indonesia yang menegaskan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Selain itu, sila kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga menekankan penghargaan terhadap hak asasi manusia tanpa diskriminasi (Kaelan: 2020).

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial yang terjadi di berbagai lingkungan pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang terkandung dalam Pancasila dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, lemahnya internalisasi dalam proses pendidikan, serta pengaruh negatif dari media sosial yang seringkali menyebarkan informasi yang bersifat provokatif dan agitatif (Susanto: 2022).

Dalam konteks tersebut, integrasi nilai-nilai Pancasila dengan budaya lokal, khususnya budaya Flobamora, menjadi suatu pendekatan yang relevan dan strategis. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dengan menggabungkan nilai-nilai universal dari Pancasila dengan nilai-nilai lokal yang telah hidup dan berkembang di masyarakat, diharapkan proses pembentukan karakter mahasiswa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Suyanto: 2021).

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai (*value-based education*). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan kurikulum, kegiatan

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus (Lickona: 2018).

Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keadilan sosial dalam tatanan masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan serta upaya untuk menciptakan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Universitas Nusa Cendana, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dalam meningkatkan toleransi mahasiswa (Banks: 2020).

Lebih lanjut, pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora juga didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Identitas lokal merupakan bagian penting dari identitas Nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan memperkuat identitas lokal, mahasiswa tidak hanya memiliki rasa bangga terhadap budayanya, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi pengaruh budaya global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Appadurai: 2019).

Di samping itu, integrasi ini juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan kampus, seperti konflik antarmahasiswa, diskriminasi, perundungan (*bullying*), dan kurangnya solidaritas. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menciptakan suasana kampus kondusif dan inklusif (Naim & Sauqi: 2020).

Upaya integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora tidaklah mudah. Diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, baik dari jajaran pimpinan perguruan tinggi, dosen, maupun mahasiswa itu sendiri. Selain itu, diperlukan juga strategi yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dapat meningkatkan toleransi antarmahasiswa di Universitas Nusa Cendana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan Nasional, serta menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain dalam mengembangkan model pendidikan yang serupa.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa di lingkungan Universitas Nusa Cendana. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara holistik, terutama yang berkaitan dengan interaksi, nilai, dan makna yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa di tengah keberagaman latar belakang suku, agama, budaya, dan kondisi sosial (Creswell: 2021).

Fokus penelitian diarahkan pada dinamika interaksi sosial antarmahasiswa di lingkungan kampus, khususnya dalam konteks penerapan nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dengan kearifan lokal budaya Flobamora. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana kedua nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk sikap toleransi dan keharmonisan sosial di lingkungan perkuliahan (Liliweri: 2018).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati berbagai bentuk interaksi mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik seperti perkuliahan maupun dalam aktivitas non-akademik di lingkungan kampus. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap perilaku nyata mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai toleransi yang bersumber dari Pancasila dan budaya lokal (Sugiyono: 2022).

Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah mahasiswa yang dipilih secara purposif, guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dalam kehidupan kampus. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang dimiliki oleh informan terhadap praktik toleransi yang mereka jalani (Moleong: 2021).

Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora dalam menciptakan kehidupan kampus yang harmonis, inklusif, dan toleran di Universitas Nusa Cendana (Miles, Huberman, & Saldaña: 2020).

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

PEMBAHASAN

1. Keberagaman Mahasiswa sebagai Basis Integrasi Nilai

Universitas Nusa Cendana (Undana) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Nusa Tenggara Timur mempunyai karakteristik mahasiswa yang cukup heterogen. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus Undana berasal dari berbagai wilayah di NTT seperti Flores, Sumba, Timor, Alor, Rote, dan Sabu. Keberagaman ini mencakup aspek suku, agama, bahasa, budaya, hingga latar belakang sosial-ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan kampus sebagai ruang sosial yang merepresentasikan miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam perspektif sosiologis, keberagaman bukan sekadar fakta sosial, tetapi juga modal sosial (*social capital*) yang dapat memperkaya interaksi akademik dan memperluas wawasan mahasiswa (Putnam: 2000). Namun tanpa pengelolaan yang baik, keberagaman justru berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting sebagai landasan normatif dalam membangun kehidupan kampus yang harmonis.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa Undana tidak hanya bersifat teoretis, tetapi telah menjadi praktik sosial sehari-hari. Integrasi ini terlihat melalui pengamalan kelima sila Pancasila dalam interaksi mahasiswa. *Pertama*, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam sikap saling menghormati kebebasan beragama. Mahasiswa menunjukkan toleransi dengan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah serta memberikan penghormatan terhadap perayaan keagamaan yang berbeda (Kemendikbud: 2020).

Kedua, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan dalam sikap saling membantu tanpa diskriminasi. Mahasiswa menunjukkan empati dan solidaritas dalam kehidupan akademik maupun sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi (Lickona: 2013). *Ketiga*, nilai Persatuan Indonesia tampak dalam semangat kebersamaan di tengah perbedaan budaya Flobamora. Mahasiswa dari berbagai latar belakang tetap mampu bekerja sama dalam organisasi, kegiatan akademik, maupun aktivitas sosial.

Keempat, nilai Kerakyatan tercermin dalam praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa terbiasa berdiskusi secara demokratis dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan. *Kelima*, nilai Keadilan Sosial diwujudkan dalam pembagian tugas yang merata serta perlakuan yang adil tanpa

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

memandang latar belakang individu.

Integrasi nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa semakin diperkuat melalui praktik toleransi dalam aktivitas perkuliahan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi menjadi bagian dari budaya akademik. Dalam kerja kelompok, mahasiswa tidak membatasi diri berdasarkan identitas suku atau agama. Mereka berfokus pada tujuan bersama dan saling menyesuaikan jadwal serta kebutuhan masing-masing anggota. Misalnya, memberikan waktu kepada teman untuk beribadah sebelum melanjutkan diskusi.

Selain itu, toleransi juga tercermin dalam diskusi kelas. Mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sumber pembelajaran. Sikap terbuka terhadap kritik menunjukkan kematangan intelektual dan emosional mahasiswa (Banks: 2015). Solidaritas sosial kemudian menjadi bentuk nyata dari toleransi. Ketika ada mahasiswa yang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi maupun kesehatan, mahasiswa lain menunjukkan kepedulian melalui bantuan moral maupun material.

2. Peran Kampus dalam Membangun Toleransi: Sintesis Integrasi Pancasila dan Budaya Flobamora

Sebagai institusi pendidikan, Undana memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial. *Pertama*, organisasi mahasiswa menjadi sarana pembelajaran toleransi. Dalam organisasi, mahasiswa belajar bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Kedua, kegiatan seni dan budaya menjadi media integrasi budaya Flobamora. Festival budaya dan pertunjukan seni menjadi ruang interaksi yang memperkuat rasa saling menghargai. *Ketiga*, seminar kebangsaan memberikan pemahaman intelektual tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. *Keempat*, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana aktualisasi nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Budaya Flobamora memiliki kontribusi signifikan dalam membangun solidaritas mahasiswa. Identitas Flobamora menjadi simbol persatuan yang melampaui batas etnis dan agama. Tradisi budaya seperti tarian daerah dan kegiatan adat menjadi sarana interaksi sosial yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar mengenal dan menghargai budaya lain.

Nilai gotong royong yang melekat dalam budaya Flobamora dapat

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

memperkuat solidaritas. Mahasiswa menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan identitas. Komunitas Flobamora juga berfungsi sebagai ‘rumah kedua’ yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa di perantauan (Koentjaraningrat: 2009).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Pancasila dan budaya Flobamora di Universitas Nusa Cendana telah berhasil membentuk lingkungan kampus yang toleran dan harmonis. Keberagaman mahasiswa tidak menjadi sumber konflik, tetapi menjadi kekuatan dalam membangun persatuan. Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan budaya Flobamora menghasilkan sinergi yang kuat dalam membangun toleransi.

Pancasila berperan sebagai pedoman utama dalam menjaga keseimbangan sosial, sedangkan budaya Flobamora memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, mahasiswa Undana dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan budaya Flobamora menjadi fondasi yang efektif dalam membangun dan memperkuat sikap toleransi mahasiswa di lingkungan Universitas Nusa Cendana. Pancasila memberikan kerangka nilai yang bersifat universal dan normatif dalam mengatur kehidupan berbangsa, sementara budaya Flobamora menghadirkan dimensi kultural yang konkret melalui praktik kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas. Perpaduan keduanya menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana mahasiswa mampu hidup berdampingan secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam.

Lebih dari itu, integrasi ini tidak hanya berdampak pada terciptanya suasana kampus yang damai dan kondusif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang terbuka, adaptif, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan persatuan yang bersinergi dengan kearifan lokal Flobamora menjadikan mahasiswa memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, toleransi yang terbangun tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari identitas dan sikap hidup mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

DAFTAR PUSTAKA

Appadurai, A. (2019). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.

Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.

Banks, J. A. (2020). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Giddens, A. (2020). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.

Hefner, R. W. (2019). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kemendikbud RI. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

_____. (2018). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and other Essential Virtues*. Touchstone.

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, N., & Sauqi, A. (2020). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Sleman: Ar-Ruzz Media.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suyanto. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.